

PERANCANGAN INTERIOR AMARANTA HOTEL PRAMBANAN DENGAN PENDEKATAN EKOLOGI DI PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

Abdillah Nur Farkhansyah¹

Korespondensi penulis dialamatkan ke Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp/Fax: +62274417219 /HP +6282133172572
Email : abdillahfarkhan.af@gmail.com

Abstrak

Amaranta Hotel Prambanan merupakan sebuah resort bintang 4 yang terletak di atas ketinggian bukit kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan *view* pemandangan alam daerah Prambanan dan sekitarnya. Tujuan perancangan desain interior Amaranta Hotel Prambanan adalah memberikan citra hotel yang alami dengan cara memasukan kekayaan alam sekitar ke dalam desain interior agar memberikan suasana alami menyegarkan untuk para tamu hotel yang berkunjung. Proses desain yang digunakan dalam perancangan interior ini adalah dengan menggunakan metode *design thinking* yang dipopulerkan oleh David Kelley-Tim Brown (pendiri IDEO), serta Roger Martin dengan melewati lima tahap pra desain yaitu *emphatize, define, ideate, prototype, test* serta melakukan pengumpulan data – data dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara. Konsep dari desain interior ini adalah Panca Maha Buta dengan tema pertiwi, bayu, teja, apah dan akkasa yang dikemas dengan gaya vernakular tropis dan kontemporer. Penerapan konsep ini diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan tamu hotel serta memberikan suasana yang berbeda dari kebanyakan bisnis serupa di Yogyakarta.

(Kata Kunci ; Interior, Resort, Vernakular, Alam)

Abstract

Amaranta Hotel Prambanan is a 4-star resort located on a hill in Prambanan sub-district, Sleman Yogyakarta, with a natural view of the Prambanan area and its surroundings. The purpose of interior design design in Amaranta Hotel Prambanan is to provide a natural hotel image by incorporating the surrounding natural wealth into the interior design in order to provide a natural, refreshing atmosphere for visiting hotel guests. The design process used in this interior design is to use the design thinking method popularized by David Kelley-Tim Brown (founder of IDEO), and Roger Martin by going through five pre-design stages, namely emphatize, define, ideate, prototype, test and collect data by means of observation, literature study and interviews. The concept of this interior design is Panca Maha Buta with the theme of pertiwi, bayu, teja, apah and akkasa which is packed with tropical and contemporary vernakular styles. The application of this concept is expected to increase the number of hotel guest visits and provide a different atmosphere from most similar businesses in Yogyakarta.

(Keyword ; Interior, Resort, Vernacular, Nature)

I. Pendahuluan

Yogyakarta merupakan kota yang memiliki banyak peninggalan Kolonial yang masih banyak terlihat sampai sekarang seperti saluran drainasi, benteng, istana kepresidenan dan kota tua serta peninggalan lainnya. Akibat adanya campur tangan Belanda pada masa colonial, menjadikan wilayah ini mempunyai warisan yang sekarang dijadikan sebagai objek wisata seperti Benteng Vredenburg di Titik Nol Kilometer, Museum dan lainnya. Selain memiliki warisan belanda, kota pelajar ini juga memiliki peinggalan zaman kerajaan Mataram Kuno Seperti Candi Prambanan, Candi Ratu Boko dan Komplek Candi Kalasan lainnya.

Dengan banyaknya objek wisata yang terdapat di Yogyakarta banyak mempengaruhi kunjungan pelancong dari dalam negeri dan luar negeri. Hal ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Banyak masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya yang memiliki usaha sebagai penjual souvenir, pemandu wisata bahkan usaha dibidang penginapan. Menurut Dinas Pariwisata Yogyakarta, pada tahun 2020 terdapat total 804 hotel yang terbagi dari hotel bintang lima hingga hotel non bintang.

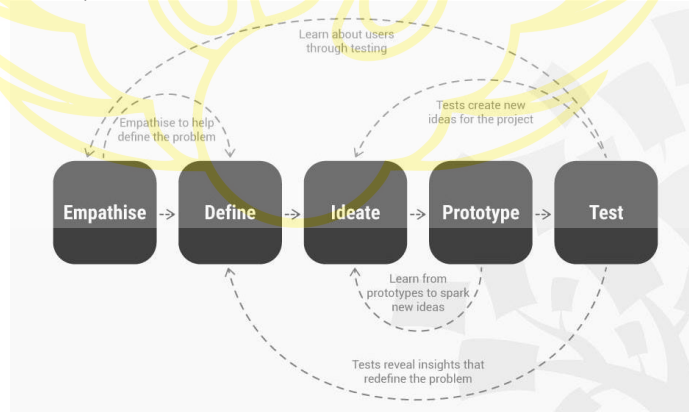
Dengan banyaknya penginapan yang tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta membuat bisnis ini menjadi salah satu bisnis menjanjikan. Setiap usaha hotel atau resort berusaha unuk menghadirkan ciri khas tersendiri agar dapat menarik jumlah kunjungan ke tempatnya. Untuk mewujudkan tujuannya, manajemen hotel atau resort memberikan pelayanan yang baik serta mendesain interiornya supaya menarik perhatian tamu dan dapat membuat kesan bagi para tamu yang berkunjung. Salah satu konsep yang diusung dalam desain interior resort adalah konsep menyatu dengan alam, karena pada dasarnya resort menjual keindahan alam sekitar untuk menjadi satu kesatuan dengan desain interiornya.

Solusi untuk mewujudkan hal tersebut pada desain interior yaitu menerapkan pendekatan ekologis dalam perancangannya. Pendekatan ekologi sangat tepat untuk mewujudkan hasil yang berkesinambungan antara interior dan exterior karena menganalisa potensi iklim dan sumber daya alam sekitar. Dalam perancangan ini perancang menggunakan konsep Panca Maha Bhuta sebagai tema besar perancangan. Panca Maha Bhuta merupakan lima unsur pembentuk alam dalam ajaran agama hindu yang terdiri dari tanah, air, udara, cahaya dan akkasa yang akan diterapkan ke dalam tema perancangan.

II. Metode Perancangan

Proses desain yang digunakan adalah proses desain yang dipopulerkan oleh David Kelley-Tim Brown (pendiri IDEO), serta Roger Martin. *design thinking* memiliki inti yang berpusat pada manusia (*Human Centered*), yang dapat mendorong organisasi melakukan inovasi melalui penciptaan produk, layanan, dan proses internal lebih baik dengan memfokuskan pada pengguna/manusia. Design thinking memiliki lima tahap desain yaitu, *empathise, define, ideate, prototype, test*.

Desain sebenarnya berakar pada kemampuan berpikir yang berbeda yang disebut "*design thinking*". Cara berpikir tradisional kita terutama didasarkan pada pengenalan pola. Sementara itu, berbeda dalam kemampuan berpikir desain yang didasarkan pada pola baru penciptaan. Pola berpikir kreatif (*creative thinking*) sebagai komponen penting dalam *design thinking*. *Design thinking* seharusnya dilihat untuk menjadi sektor seperti halnya *critical thinking* (Bono, 2000)



Bagan 1. Pola Pikir Perencanaan
sumber (Siang, 2017)

III. Pembahasan dan Hasil Perancangan

Perancangan Interior Amaranta Hotel Prambanan bertujuan untuk memberikan suasana megah, natural dan berbeda dengan competitor sekitar supaya memunculkan kesan eksklusif bagi para tamu yang berkunjung. Lingkup perancangan yaitu area *front lobby/gallery, tunnel, intersection, main lobby and lounge*, restoran, spa, kamar tidur *suite*, dan area *souvenir*.

Pengumpulan dilakukan dengan cara wawancara dengan tim desain dan tim arsitek dari perancangan Amaranta Hotel Prambanan dan diperoleh data fisik berupa foto lapangan, ukuran, kondisi bangunan dan *site plan* sedangkan data non fisik yang diperoleh adalah *brief* dari tim perancangan interior dan arsitek. Dari hasil tersebut didapatkan penjelasan bahwa klien menginginkan suasana hotel yang alami dan megah serta memiliki kesan klasik agar mengangkat jumlah kunjungan tamu ke resort.

Berdasarkan konsep eko arsitektur yang holistik, harus mengandung bagian dari, arsitektur biologis (arsitektur yang memberhatikan kesehatan pengguna), arsitektur alternatif, arsitektur surya (memanfaatkan energi alam/matahari), arsitektur bionik (teknik sipil dan konstruksi yang memperhatikan kesehatan manusia), serta biologi pembangunan, maka eko-interior juga mengandung hal yang sama secara holistik, karena perancangan eko-interior dan eko-arsitektur adalah dwi tunggal (struktur untuk arsitektur, atmosfer untuk interior) (Bambang, 1998). Perancangan arsitektur ekologis berinti pada *ecological design, bioclimatic design, design with the climate of the locality, and low energy design*.

Terapan yang ada pada objek-objek kajian berbeda dalam aspek maupun hierarki. Pada kajian eko-interior, terapan yang ada diklasifikasikan dalam 4 hierarki:

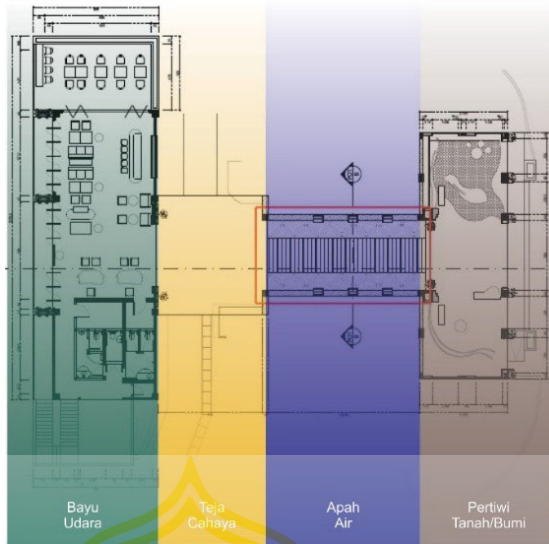
- Terapan Umum, yaitu terapan yang secara umum dilakukan orang, tanpa alasan khusus dalam konteks merespon isu lingkungan, selain karena biasa dipakai.
- Upaya Ringan, yaitu terapan yang memang dilakukan dengan alasan merespon isu lingkungan, tetapi tidak menjadi fokus dan tidak berpengaruh secara signifikan.
- Upaya Substansial, yaitu terapan yang memang dilakukan dengan alasan merespon isu lingkungan, dan dilakukan dengan sengaja dan penuh perhatian, sehingga dapat berpengaruh secara signifikan.
- Situasi Ideal, yaitu terapan yang memang dilakukan dengan alasan merespon isu lingkungan, dan menjadi prioritas dalam proses rancang bangunnya.

Terapan tersebut menjadi hierarki yang diurai dalam tabel parameter sebagai alat untuk menganalisis terapan eko-interior pada objek kajian. (Yusita Kusumarini, 2007).

Amaranta Hotel Prambanan merupakan jenis hotel resort yang terletak diatas bukit kawasan wisata Prambanan Yogyakarta. Hotel ini memiliki keunggulan pemandangan Candi Prambanan dan Gunung Merapi di bagian utara dari bangunan hotel. Resort ini memiliki 45 kamar. Untuk mewujudkan interior yang khas Amaranta Hotel Prambanan dalam perancangan ini mengusung gaya desain vernakular dan kontemporer dengan pendekatan ekologi yang memanfaatkan keunggulan *site* serta sumber daya alam dan sumber daya manusia wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Tema Perancangan pada interior Amaranta Hotel Prambanan diangkat dari salah satu ajaran agama Hindu yaitu Panca Maha Bhuta yang berarti lima unsur pembentuk kehidupan yaitu, pertiwi (tanah), teja (api), bayu (angin), apah (ar) dan akkas/etherg hampa/manusia). Kelima unsur diatas merupakan penyusun tubuh manusia dan alam semesta. Kelimanya muncul dari pertemuan Purusa dan Prakerti (Darsana).

Pada keyakinan umat Hindu, meyakini bahwa Panca Maha Bhuta yang terdapat pada tubuh manusia akan kembali jika di Aben. Dalam kepercayaan Hindu (Panca Yajna) dikenal adanya Bhuta Yajna yakni persembahan yang ditujukan kepada para Bhuta. Para bhuta yang dimaksud disini yakni kelima panca Maha Bhuta tersebut. Upacara ini dilakukan guna menjaga keharmonisan umat manusia dan para Bhuta atau makhluk yang lebih rendah dari tingkatan manusia. Panca Maha Bhuta diterapkan pada beberapa area hotel yang di desain dengan menghadirkan kelima unsur tersebut ke dalam perancangan desain interiornya. (Made, 2015)

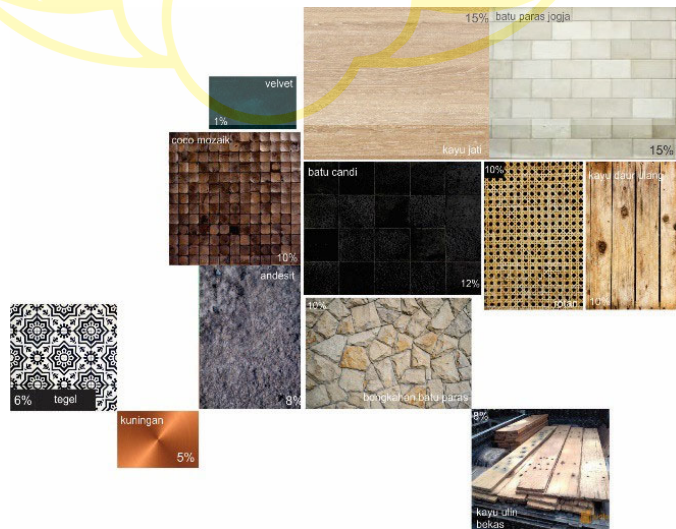


Konsep Perancangan
(sumber : Penulis)

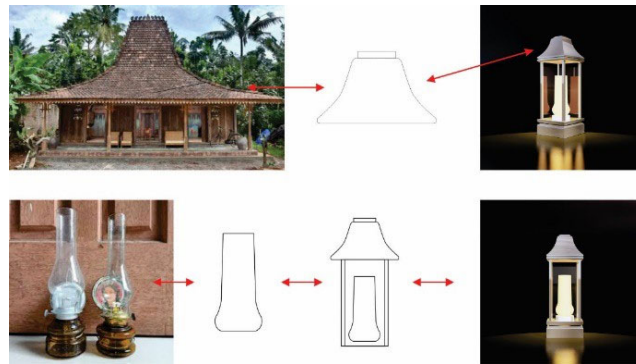
Komposisi warna diambil dari warna-warna alam seperti hijau, coklat, hitam, abu-abu, putih dan beberapa warna lainnya. Warna terang digunakan pada elemen dinding supaya memunculkan kesan luas dan ringan. Warna gelap yang berasal dari bebatuan digunakan untuk lantai bertujuan agar nilai lokalitas dapat tercapai selain itu penggunaan warna ini bertujuan untuk membuat suasana lebih berat. Warna hijau dan putih dihasilkan oleh penggunaan tanaman yang diletakkan di berbagai sudut interior. Warna coklat berasal dari material kayu dan bertujuan untuk mengeluarkan nuansa klasik dan tropis pada desain interiornya. Selain itu terdapat pencahayaan dramatic menggunakan warna *yellow warm* untuk memunculkan kesan hangat. Material-material yang digunakan kebanyakan berasal dari alam sekitar Yogyakarta seperti bebatuan, kayu, gerabah, *tile* dan lain sebagainya.



Analisis Skema warna
(sumber : Penulis)



Analisis Skema Material
(sumber : Penulis)



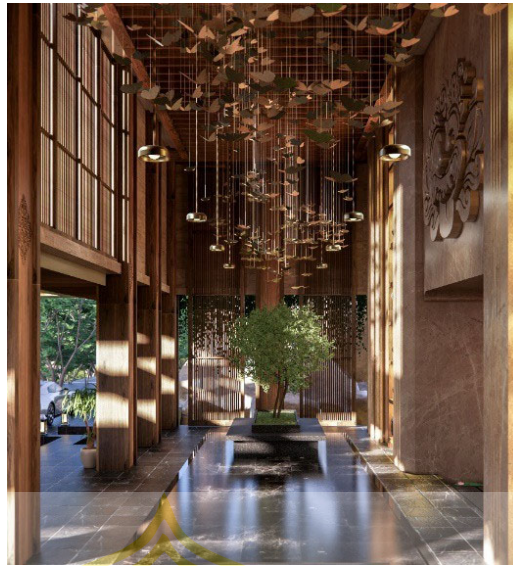
. Stilasi Bentuk
(sumber : Penulis)

Bentuk lampu yang dijadikan sebagai elemen dekoratif pada desain amaranta hotel prambanan merupakan bentuk transformasi dari atap rumah joglo serta kaca penutup dari lampu teplok yang merupakan lampu tradisional dari daerah Jawa. Desain lampu ini menggunakan material besi *stainless* karena material merupakan jenis material antikorosi serta memiliki permukaan yang halus dan terkesan ringan.



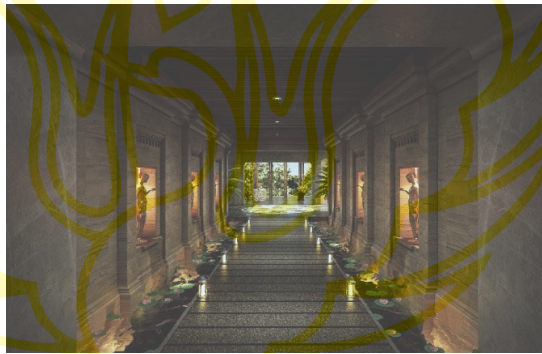
Stilasi Bentuk Elemen Dekoratif
Sofa (sumber : Penulis)

Sofa double seater ditempatkan di *lounge lobby* menggunakan motif batik kawung sen lawasan yang menjadi elemen dekoratif dibagian samping sofa. Batik kawung dipilih karena telah menjadi motif yang umum dipakai sebagai elemen dekoratif bertema jawa. Selain itu batik kawung juga mempunyai motif modern serta sederhana sehingga cocok diimplementasikan karena sesuai dengan konsep perancangan desain interior.



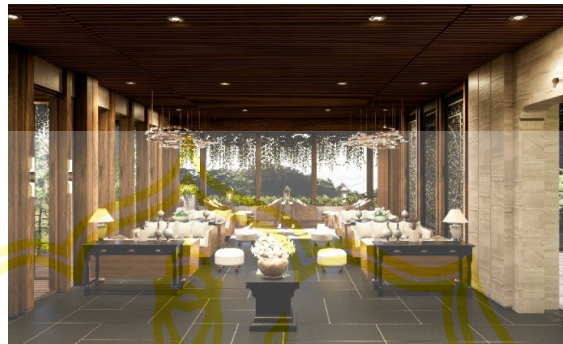
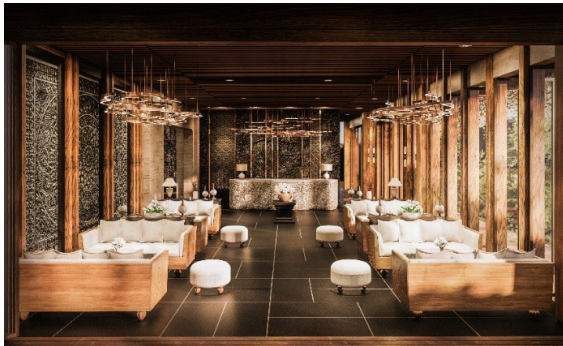
Render Front Lobby / Gallery
(sumber : Penulis)

Pada *front lobby/gallery* mengusung tema pertiwi (tanah / bumi) yang dihadirkan dengan penggunaan material dari bumi seperti kayu, batu-batuan, pohon serta kerajinan yang terbuat dari tanah seperti gerabah. Di *front lobby* ini juga menggambarkan unsur pertiwi yang dihadirkan dengan penggunaan bonsai pohon beringin sebagai lambang kewibawaan dan keharmonisan. Gerbang menuju area *tunnel* dibuat megah dengan penggunaan material batu alam serta terdapat dekorasi kalamakara sebagai simbol penolak unsur jahat. Pada area ini diharapkan pengunjung yang datang akan merasakan takjub dengan desain interior yang diusung.



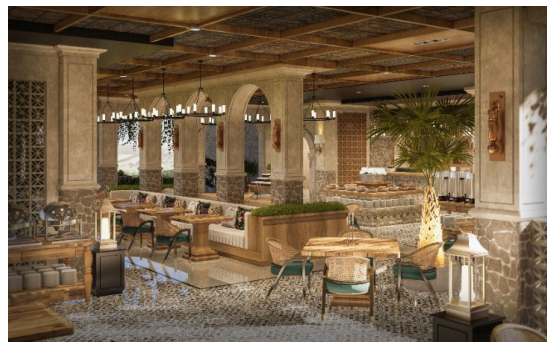
Render Front Lobby / Gallery
(sumber : Penulis)

Memasuki area *tunnel* pengunjung hotel akan merasakan sensasi dingin karena area ini mengusung tema teja atau air. Area *tunnel* menyajikan kesan klasik dengan penggunaan material batu dengan dihiasi oleh patung orang yang sedang menari di sisi kanan dan kirinya. Patung tersebut menggambarkan tiga orang yang sedang menari tarian tradisional di setiap sisinya dengan penambahan *hiden lamp* dibelakang dan atasnya agar menciptakan suasana dramatik untuk menonjolkan patung tersebut. Di bawahnya terdapat mengalir dari bawah kaki para patung menari tersebut. Suara gemricik air akan menambah *ambience* suasana ruangan.



Render Main Lobby (sumber : Penulis)

Bergeser ke area *main lobby* penulis mengusung tema bayu atau udara. Tamu akan merasakan suasana yang luas karena pada area penulis menggunakan bukaan lebar sepanjang sisi utara. Tujuannya untuk memperluas ruang, mendapatkan cahaya dan penghawaan maksimal serta mengekspos keindahan alam daerah prambanan dari ketinggian. Pada area indoor lounge terdapat dekorasi mandala yang merupakan diagram alam semesta. Mandala berbentuk lingkaran dan sering ditemukan pada karya seni hindu yang dianggap sebagai wadah bagi Istanadewata.



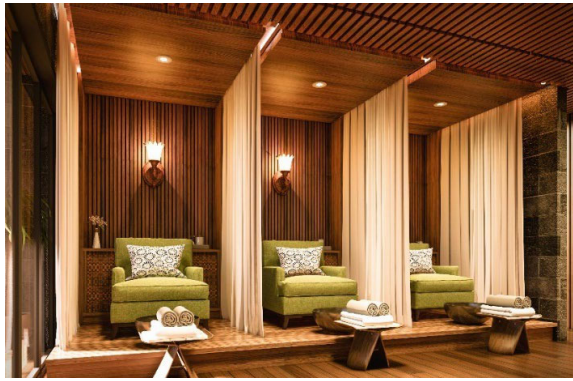
Render Restoran (sumber : Penulis)

Konsep yang diusung pada desain interior restoran yaitu kontemporer dengan mengambil desain Penny Lane Canggu Bali sebagai referensinya. Penulis menganalisa kompetitor bisnis serupa di sekitar area Prambanan. Bisnis restoran yang menjual pemandangan alam dan makanan di area sekitar Prambanan kebanyakan mengusung konsep Jawa sebagai dekorasinya. Area restoran mengusung konsep mediterania klasik dengan suasana tropis dengan penggunaan material batu kapur sebagai dinding dan semen ekspos. Tipe restoran yang diterapkan adalah konsep *buffet* karena restoran ini menyuguhkan konsep prasmanan untuk para tamu hotel saat waktu sarapan. Penulis berusaha menghadirkan kesan kasar pada desain interiornya bertujuan untuk memunculkan konsep mediterania. Pada area ini cukup banyak menggunakan bahan daur ulang seperti kayu jati bekas yang dijadikan meja makan dan meja bar, kayu ulin bekas yang dijadikan sebagai dek teras restoran, dan besi – besi bekas yang dijadikan sebagai lampu gantung.



Render Suite Bedroom
(sumber : Penulis)

Desain interior area kamar menggunakan material alam seperti kayu, batu, daur ulang *coco mozaik* serta menggunakan gaya dan konsep yang sama dengan area lobby. Kamar yang dirancang oleh penulis adalah tipe suite berkapasitas dua orang. Area ini berusaha menghadirkan kesan klasik dan modern. Kesan klasik diharikan dengan ukiran tanaman yang diimplementasikan ke bentuk nakas. Penggunaan material *coco mozaik* pada sebagian besar dinding kamar bertujuan untuk memaksimalkan potensi kerajinan daerah Santan, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul yang terkenal dengan kerajinan berbahan dasar limbah kelapa. Area kamar memiliki bukaan besar untuk mengekspos keindahan alam daerah prambanan dengan menggunakan jendela tipe *folding windows*.



Render Spa Resort
(sumber : Penulis)

Tema perancangan pada area ini adalah pertiwi atau tanah/bummi yang dihadirkan dengan penggunaan material kayu dan batu. Penggunaan material tersebut diharapkan bisa memunculkan kesan sejuk pada area interiornya. Pada area luar terdapat kolam air yang digunakan sebagai penyaring udara panas dan dating dari arah luar.

IV. KESIMPULAN

Perancangan interior Amaranta Hotel Prambanan berusaha menghadirkan sebuah interior hotel yang berbeda dari kompetitor bisnis serupa di area Yogyakarta dan sekitarnya tanpa menghilangkan unsur lokal dengan menghadirkan elemen dekoratif yang berasal dari ornamen lokal dan ornamen kepercayaan masa dinasti Sanjaya yaitu hindunisme. Gaya keseluruhan pada perancangan ini adalah gaya vernakular dengan penggunaan material ekspos apa adanya dipilih karena sesuai dengan konsep yang diusung yaitu berusaha menyatukan kondisi alam sekitar dan desain interiornya. Salah satu bagian dari perancangan interior dirancang dengan menghadirkan suasana interior kontemporer tetapi masih memiliki konsep sama dengan area keseluruhan resort Amaranta Hotel Prambanan. Area restoran didesain anomali dengan gaya kontemporer dengan alasan agar area ini menjadi salah satu ujung tombak dalam segi bisnis sehingga akan mempengaruhi pemasukan pihak resort dengan target konsumen masyarakat lokal dan luar negeri. Selain itu konsumen yang berkunjung akan merasakan sensasi sedikit berbeda dengan kebanyakan tempat serupa yang terletak di area Yogyakarta. Tujuan dari perancangan ini memberikan *experience* unik untuk para tamu yang berkunjung dengan memberikan suasana menginap yang eksklusif dari ketinggian.

V. DAFTAR PUSTAKA

Bambang, F. H. (1998). *Dasar-Dasar Eko Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.

Bono, E. D. (2000). *Six Thinking Hats*. Little Brown and Company[.

Ching, f. D. (1996). *architecture form, space & order*. Jakarta: erlangga.

Made, K. (2015, september 1). *Akriko*. Retrieved from Akriko.com:
<https://www.akriko.com/2015/09/pengertian-panca-maha-bhuta-dan.html>

Siang, T. Y. (2017). 5 Dteps in Design Thinking Process. *Interaction Design Foundation*.
Subakti, A. G. (2016). Sejarah Perkembangan Hotel di Indonesia. *Sejarah Perkembangan Hotel di Indonesia*, 1.

Yusita Kusumarini, A. S. (2007, january 1). Kajian Terapan Eko-Interior pada Bangunan Berwawasan Lingkungan Rumah Dr. Heinz Frick di Semarang; Kantor PPLH di Mojokerto; Perkantoran Graha Wonokoyo di Surabaya. *ITB Journal Art and Visual Design*, pp. 278-301. Retrieved from Kajian Terapan Eko-Interior pada Bangunan Berwawasan Lingkungan Rumah Dr. Heinz Frick di Semarang; Kantor PPLH di Mojokerto; Perkantoran Graha Wonokoyo di Surabaya

